

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Stroke adalah kondisi medis serius yang terjadi ketika suplai darah ke otak terganggu, menyebabkan kelaparan oksigen, kerusakan otak, dan hilangnya fungsi. Kondisi ini paling sering disebabkan oleh penyumbatan pada arteri yang memasok darah ke otak, yang dikenal sebagai iskemia. Stroke juga dapat disebabkan oleh perdarahan, yaitu ketika pembuluh darah di otak pecah dan darah bocor ke dalam otak (WSO, 2023). Stroke iskemik merupakan gangguan neurologis yang terjadi akibat tersumbatnya aliran darah pada pembuluh arteri di otak, sehingga menghambat suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan otak. Proses ini menyebabkan kematian sel-sel otak (infark serebral) dan memicu berbagai disfungsi neurologis, seperti hemiplegia, afasia, gangguan memori, dan kelemahan otot ekstremitas. Dari sisi biomedis, kerusakan korteks prefrontal akibat iskemia juga dapat mengganggu fungsi kognitif dan afektif, yang erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam memaknai hidup dan merespons pengalaman emosional. Kondisi ini menjelaskan mengapa banyak pasien stroke mengalami stres berat, keputusasaan, dan penurunan makna hidup setelah kejadian akut. (Feigin et al., 2021)

Ada dua jenis stroke, yaitu stroke iskemik dan stroke hemoragik. Stroke iskemik terjadi ketika aliran darah ke area tertentu di otak tidak mencukupi akibat penyumbatan arteri serebral. Hal ini mengurangi atau bahkan menghilangkan sama sekali oksigen yang dibutuhkan oleh sel-sel otak. Di sisi lain, stroke hemoragik terjadi ketika otak mengalami pendarahan akibat pecahnya pembuluh darah sehingga merusak otak dan mengganggu fungsi saraf (WSO, 2023).

*World Stroke Organization*, menyebutkan kasus stroke adalah 13,7 juta stroke baru di setiap tahun dan prevalensi stroke di seluruh dunia saat ini telah lebih dari 80 juta orang (WSO 2023). Di Indonesia, prevalensi stroke (per mil) berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk berusia 15

tahun adalah 10,9. Stroke adalah penyebab utama kematian dan disabilitas di Indonesia, dengan tingkat mortalitas terstandar usia dan jenis kelamin tertinggi di Asia Tenggara, yaitu 193,3 per 100.000 jiwa, dan kehilangan tahun hidup akibat disabilitas (DALY) sebesar 3.382,2 per 100.000 jiwa. Prevalensi stroke di Indonesia adalah 0,0017% di wilayah pedesaan dan 0,022% di wilayah perkotaan. Untuk wilayah Lampung insiden stroke iskemik 154.4 per 100,000 jiwa (B et al., 2023)

Berdasarkan Riskesdas 2018, temuan menunjukkan bahwa meskipun angka kejadian stroke iskemik sekitar 80–85% dan stroke hemoragik sekitar 20%, prevalensi stroke di Indonesia meningkat sebesar 3,9%, dari 7% pada tahun 2013 menjadi 10,9%. pada tahun 2018. Data menunjukkan bahwa kejadian iskemik mempunyai proporsi stroke yang lebih tinggi dibandingkan stroke hemoragik (Aulyra Familah et al., 2024).

Rata-rata prevalensi stroke di Indonesia sebesar 10,9 %, sementara Lampung sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki prevalensi stroke sebesar 8,3% (Kemenkes, 2018). Data terbaru menunjukkan bahwa prevalensi stroke iskemik di Lampung dapat mencapai 8,3% pada tahun 2023. Diperkirakan terdapat peningkatan jumlah kasus stroke iskemik di Lampung, dengan lebih dari 20.000 kasus terdiagnosis dalam lima tahun terakhir. Stroke iskemik menjadi salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di provinsi Lampung (Kemenkes, 2018).

Pasien stroke kerap menghadapi persoalan psikospiritual yang berdampak serius terhadap proses penyembuhan, seperti hilangnya semangat hidup, rasa cemas, dan depresi. Data menunjukkan bahwa sekitar 33% penyintas stroke mengalami depresi pasca stroke yang dapat menghambat proses rehabilitasi serta menurunkan kualitas hidup secara menyeluruh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan rekan menunjukkan bahwa pelatihan strategi koping spiritual dan psikososial (RS-PCT) terbukti mampu meningkatkan tingkat penerimaan diri dan kepercayaan diri pasien dalam menghadapi kondisi pascastroke secara signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan pada aspek psikospiritual dalam perawatan pasien stroke, yang tidak hanya perlu

dipahami oleh pasien, tetapi juga oleh anggota keluarga yang menjadi bagian penting dalam proses pemulihan.(Dharma et al., 2020). Banyak pasien mengalami penurunan kualitas hidup, seperti depresi, kecemasan, dan kehilangan makna hidup. *American Stroke Association* (ASA) melaporkan bahwa hingga 33% pasien stroke mengalami depresi klinis, sementara sekitar 20–30% lainnya mengalami gangguan kecemasan. Kondisi ini sering berujung pada hilangnya motivasi dan makna hidup (Pratiwi et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2018) terhadap 83 pasien pasca stroke menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kebutuhan spiritual yang tinggi pada berbagai keadaan. Kebutuhan tersebut meliputi keinginan untuk melaksanakan ibadah secara bersama-sama, mendekatkan diri kepada Tuhan, serta memberikan dukungan emosional kepada sesama. Ditemukan bahwa lebih dari 98% responden menyatakan kebutuhan akan partisipasi dalam aktivitas keagamaan, memiliki dorongan untuk memaafkan kesalahan di masa lalu, dan berbagi kebaikan dengan orang lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemenuhan aspek psikospiritual memiliki peran penting dalam mendukung proses pemulihan pasien stroke, sehingga perlu menjadi perhatian dalam perawatan yang bersifat holistik.

Studi oleh Thalib & Saleh di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan spiritual seperti *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) mampu meningkatkan makna hidup dengan mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan penerimaan diri pada pasien stroke. Salah satu metode yang menjanjikan adalah *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT), yang menggabungkan teknik tapping dengan afirmasi spiritual untuk mengatasi masalah emosional dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. (Thalib & Saleh, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengaruh *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap peningkatan makna hidup pasien stroke iskemik di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Lampung.

Studi ini memiliki nilai penting karena berpotensi menghadirkan intervensi non-farmakologis yang dapat dimanfaatkan dalam praktik

keperawatan. Dengan memahami dampak *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap makna hidup pasien stroke, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan strategi perawatan yang lebih holistik dan efektif, khususnya di Indonesia dan Provinsi Lampung

## **B. Rumusan Masalah**

Mengidentifikasi Pengaruh antara faktor peningkatan makna hidup pasien dan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* ( SEFT ) terhadap pasien Stroke Iskemik, yang akan memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada proses pemulihan pasien Stroke Iskemik pada RSUD Jendral Ahmad Yani Metro.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis pengaruh terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap peningkatan makna hidup pada pasien stroke iskemik di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, Pendidikan, lama menderita stroke.
- b. Mengidentifikasi tingkat makna hidup pasien stroke iskemik sebelum diberikan terapi SEFT
- c. Mengidentifikasi tingkat makna hidup pasien stroke iskemik setelah diberikan terapi SEFT menggunakan instrumen MLQ.
- d. Menganalisis perbedaan tingkat makna hidup sebelum dan sesudah intervensi SEFT pada pasien stroke iskemik.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Rumah Sakit**

Penelitian ini memberikan panduan berbasis bukti untuk mengintegrasikan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT)

sebagai bagian dari perawatan holistik pasien stroke iskemik, yang dapat meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pasien.

## 2. Bagi Institusi (Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang)

Penelitian ini menjadi referensi akademik dan praktik yang mendukung pengembangan terapi alternatif berbasis spiritual dan emosional dalam pendidikan kesehatan, memperkaya wawasan mahasiswa dan tenaga kesehatan.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut, seperti mengeksplorasi durasi optimal terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* atau menguji efektivitasnya pada kelompok pasien lain dengan kondisi kronis.

## E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro dengan fokus utama pada pasien stroke iskemik yang menjalani rehabilitasi, serta keluarga dan tenaga kesehatan yang terlibat dalam proses perawatan. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis terhadap prevalensi dan faktor risiko stroke iskemik, serta dampaknya terhadap motivasi, kepatuhan pengobatan, dan kualitas hidup pasien. Secara khusus, penelitian ini menyoroti peran dukungan spiritual keluarga dalam membantu pasien menemukan kembali makna hidup selama masa pemulihan. Selain itu, intervensi terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* digunakan sebagai pendekatan non-farmakologis untuk mengevaluasi pengaruhnya terhadap peningkatan makna hidup pasien. Pengumpulan data dilakukan dalam periode tertentu dengan pendekatan deskriptif dan analitik menggunakan instrumen *Meaning in Life Questionnaire (MLQ)*, serta dianalisis menggunakan uji Paired Sample T-Test. Kegiatan penelitian difokuskan pada dua ruangan pelayanan, yaitu ruang saraf dan ruang fisioterapi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan pelayanan keperawatan holistik di rumah sakit, serta menjadi rekomendasi integrasi terapi SEFT sebagai bagian dari intervensi psikospiritual dalam penanganan pasien stroke.